

**PATRIARCHAL DOMINATION OF FEMALE CHARACTERS IN THE NOVEL
GADIS PANTAI: A FEMINIST LITERARY CRITICISM STUDY**

**DOMINASI PATRIARKI TERHADAP TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL
GADIS PANTAI: KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS**

Tia Wulandari Tanjung^{*1)}, Yenni Hayati²⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Negeri Padang, wulandaritanjungtia@gmail.com

²⁾Indonesia, Universitas Negeri Padang, yennihayati@fbs.unp.ac.id

^{*}Correspondence to: wulandaritanjungtia@gmail.com

Article History: Submitted 3 Juli 2025

Revision: 10 Agustus 2025

Accepted 19 Desember 2025

Available online 28 Desember 2025

ABSTRACT

*This study examines gender inequality in Pramoedya Ananta Toer's novel *Gadis Pantai* (The Beach Girl) using a feminist approach, focusing on the portrayal of patriarchal domination and its impact on the female character, *Gadis Pantai*. The gap seen in related literature often overlooks the importance of studying gender inequality in Indonesian literature, especially in terms of the influence of social structures on women's lives. This study aims to identify and analyse the forms of gender inequality experienced by *Gadis Pantai*, including subordination, marginalisation, stereotyping, double burden, and violence. Using a qualitative approach and literary text analysis, this study finds that the gender inequality depicted in this novel is highly relevant to the issues of gender inequality that still exist in contemporary society. The main findings show that although *Gadis Pantai* struggles to gain autonomy and freedom, she remains trapped in a role determined by a patriarchal system that limits her potential. This study affirms that *Gadis Pantai* is not only a literary work that reflects social injustice in the past, but also serves as a relevant social critique for fighting for gender equality in modern society.*

Keywords: *Gadis Pantai*, gender inequality, patriarchy, feminism

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji ketidakadilan gender dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dengan pendekatan feminis, berfokus pada penggambaran dominasi patriarki dan dampaknya terhadap tokoh perempuan, *Gadis Pantai*. Kesenjangan yang terlihat dalam literatur terkait seringkali mengabaikan pentingnya kajian ketidaksetaraan gender dalam karya sastra Indonesia, terutama dalam hal pengaruh struktur sosial terhadap kehidupan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami *Gadis Pantai*, termasuk subordinasi, marginalisasi, stereotipe, double burden, dan kekerasan. Menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis teks sastra, penelitian ini menemukan bahwa ketidakadilan gender yang digambarkan dalam novel ini sangat relevan dengan masalah ketidaksetaraan gender yang masih terjadi di masyarakat kontemporer. Temuan utama menunjukkan bahwa meskipun *Gadis Pantai* berjuang untuk memperoleh otonomi dan kebebasan, ia tetap terjebak dalam peran yang ditentukan oleh sistem patriarkal yang membatasi potensinya. Penelitian ini menegaskan bahwa *Gadis Pantai* bukan hanya sebuah karya sastra yang mencerminkan ketidakadilan sosial pada masa lalu, tetapi juga berfungsi sebagai kritik sosial yang relevan untuk memperjuangkan kesetaraan gender dalam masyarakat modern.

Kata Kunci: *Gadis Pantai*, ketidakadilan gender, patriarki, feminisme

PENDAHULUAN

Kajian feminis dalam sastra Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami ketidakadilan gender yang terjadi dalam masyarakat (Afifah et al., 2023; Wicaksono et al., 2022). Karya sastra seringkali mencerminkan realitas sosial dan budaya yang mendasarinya, termasuk ketidaksetaraan gender yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, karya sastra tidak hanya menjadi medium untuk menyampaikan cerita, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan kritik terhadap struktur sosial yang menindas perempuan. Sastra merekam berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan, baik fisik, seksual, maupun simbolik, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarkal dan budaya yang mengakar kuat dalam masyarakat (Afifah et al., 2023; Wicaksono et al., 2022). Narasi tentang perempuan dalam sastra sering mengangkat isu seperti mitos kecantikan, peran domestik, dan subordinasi yang terinternalisasi, sehingga pembaca diajak untuk mengkritisi konstruksi sosial yang membatasi kebebasan perempuan.

Salah satu karya sastra Indonesia yang menggambarkan ketidakadilan gender dengan tajam adalah *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini, pertama kali diterbitkan pada tahun 1982, menceritakan kisah seorang gadis muda dari kampung nelayan yang dinikahkan secara paksa dengan seorang Bendoro, priyayi terpandang pada masa kolonial. Meskipun statusnya sebagai istri seorang bangsawan memberikan citra kehormatan, *Gadis Pantai* tetap berada di bawah dominasi penuh suaminya dan tidak memiliki kendali atas hidupnya sendiri. Ia bahkan kehilangan hak atas anak yang dilahirkannya, yang diambil untuk dibesarkan sesuai standar keluarga bangsawan. Pramoedya menggambarkan dengan jelas bagaimana tokoh ini terperangkap dalam struktur sosial yang menindas, di mana keberanian dan tekad sekalipun sulit membebaskan perempuan dari posisi subordinat yang dilembagakan oleh budaya patriarkal dan sistem feodal (Febrina, 2018).

Konteks sosial dan historis dalam novel *Gadis Pantai* sangat penting untuk memahami bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh utamanya. Pada masa kolonial Belanda, masyarakat Indonesia, khususnya Jawa diatur oleh sistem kasta dan feodalisme yang kaku. Perempuan dari kelas bawah kerap menjadi objek kekuasaan laki-laki kelas atas seperti Bendoro (Ahmad et al., 2022; Perwitasari & Hendariningrum, 2014; Widodo et al., 2024). Praktik selir menjadi bentuk nyata diskriminasi dan subordinasi perempuan, di mana mereka tidak memiliki hak atas tubuh, kehidupan, atau anaknya, melainkan hanya menjadi pelengkap status sosial laki-laki (Perwitasari & Hendariningrum, 2014; Widodo et al., 2024). Novel ini juga menyoroti bagaimana patriarki dan kolonialisme saling memperkuat penindasan terhadap perempuan, sehingga mereka mengalami subordinasi, stereotipe negatif, kekerasan, beban ganda, dan marginalisasi. Meskipun tokoh *Gadis Pantai* berusaha melawan dan mempertahankan haknya, kekuatan sistem sosial dan hukum yang ada membuat perlawanan tersebut sering berakhir sia-sia.

Relevansi penelitian ini terletak pada kemampuannya menyoroti ketidakadilan terhadap perempuan yang tercermin melalui karakter utama *Gadis Pantai*. Pramoedya tidak hanya menggambarkan tokoh ini sebagai korban dominasi patriarki, tetapi juga menampilkan usaha-usahanya untuk menolak penindasan tersebut meskipun dengan keterbatasan. Karakter *Gadis Pantai* mencerminkan perjuangan perempuan dalam masyarakat patriarkal, yang tidak hanya dipengaruhi oleh kekuatan individu, tetapi juga oleh struktur sosial dan kultural yang telah mapan. Dengan menggunakan perspektif feminis, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana dominasi patriarki bekerja dalam kehidupan perempuan serta menganalisis dampaknya terhadap eksistensi mereka dalam konteks sosial yang lebih luas.

Teori feminisme menjadi dasar yang relevan untuk menganalisis ketidakadilan gender (Azcona & Bhatt, 2020; England, 1993). Teori feminis Barat, seperti yang dijelaskan Beauvoir (1949) dalam *The Second Sex*, menganggap perempuan sebagai “yang lain” dalam masyarakat patriarkal, yang selalu diposisikan lebih rendah dibanding laki-laki. Pemikiran ini relevan untuk menganalisis subordinasi yang dialami *Gadis Pantai*, yang meskipun memiliki keberanian, tetap diperlakukan sebagai subordinat dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, teori patriarki dari MacKinnon (1987) dapat digunakan untuk menelaah bagaimana sistem patriarki berfungsi menindas perempuan, baik di ruang privat maupun publik. Sementara itu, feminisme Indonesia menawarkan perspektif lokal yang mempertimbangkan budaya dan struktur sosial khas Indonesia. Pendekatan ini, sebagaimana dijelaskan Asri & Hayati (2019); Prasetyo (2024); Yunita (2025), menyoroti bagaimana budaya patriarkal dalam masyarakat Indonesia mempengaruhi kehidupan perempuan, termasuk dalam karya sastra. Feminisme Indonesia juga mengkritik representasi perempuan dalam sastra yang sering menempatkan mereka pada

posisi subordinat. Dalam konteks *Gadis Pantai*, pendekatan ini membantu menggali bagaimana tokoh perempuan dipengaruhi oleh sistem sosial yang menindasnya.

Penelitian terdahulu mengenai *Gadis Pantai* dengan pendekatan feminis menunjukkan bahwa ketidakadilan gender dalam novel ini berakar pada tradisi feodalisme dan budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai milik pribadi laki-laki dan menegaskan posisi subordinat mereka (Astuti et al., 2024; Febrina, 2018; Miyasari, 2019; Muzakka & Suyanto, 2020). Penelitian-penelitian tersebut juga mengungkap bahwa meskipun tokoh utama berusaha melawan, upaya tersebut sering terbentur kekuatan sistem sosial dan hukum (Ahmad et al., 2022). Analisis feminis dalam penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian sebelumnya dengan memanfaatkan teori feminisme yang lebih beragam dan mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender lain yang ada dalam novel.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa konsep utama dalam kajian feminisme, yaitu subordinasi, stereotipe, double burden, marginalisasi, dan kekerasan (Beauvoir, 1949; Butler, 1990; England, 1993; Hochschild, 1989; MacKinnon, 1987). Subordinasi mengacu pada posisi perempuan yang lebih rendah dalam struktur sosial dan budaya, yang membatasi kebebasan dan hak mereka. Stereotipe berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap peran yang seharusnya dijalankan oleh perempuan, yang sering kali membatasi potensi mereka. Double burden menggambarkan beban ganda yang harus dipikul perempuan, baik dalam peran domestik maupun sosial, yang sering kali tidak seimbang dengan laki-laki. Marginalisasi merujuk pada pengucilan perempuan dari ruang-ruang publik atau posisi yang seharusnya mereka miliki, sementara kekerasan menggambarkan perlakuan yang mengarah pada penguasaan atau penindasan terhadap perempuan, baik secara fisik maupun psikologis. Pengucilan atau marginalisasi merujuk pada proses sosial di mana individu atau kelompok, dalam hal ini perempuan, diabaikan atau dipinggirkan dari akses terhadap sumber daya atau kesempatan yang seharusnya mereka miliki.

Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis bentuk dominasi patriarki yang dialami tokoh perempuan dalam *Gadis Pantai*. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada kajian sastra feminis di Indonesia melalui analisis mendalam mengenai ketidakadilan gender dalam karya sastra, serta memberikan wawasan baru dalam kritik sastra dan kajian sosial, khususnya terkait kesetaraan gender. Dengan mengungkap bagaimana ketidakadilan gender direpresentasikan dalam *Gadis Pantai*, penelitian ini menegaskan peran sastra sebagai alat kritik sosial dan sarana perjuangan hak perempuan. Novel ini menjadi cermin permasalahan ketidaksetaraan gender yang relevan hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami dan menginterpretasikan teks *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dalam konteks ketidakadilan gender dan dominasi patriarki. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifatnya yang memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari teks sastra dan menghubungkannya dengan isu-isu sosial yang lebih besar, yang sejalan dengan pendekatan yang diuraikan oleh Creswell & Clark (2018), yang menekankan pentingnya pendekatan kualitatif dalam menganalisis teks sastra secara mendalam. Pendekatan ini sangat cocok untuk memahami konteks sosial, budaya, dan sejarah yang mendasari novel tersebut, serta untuk mengeksplorasi pengalaman tokoh perempuan dalam masyarakat patriarkal. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Boeije (2009), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dimensi sosial dan psikologis dalam karya sastra yang tidak dapat diungkapkan melalui metode kuantitatif.

Untuk menganalisis teks *Gadis Pantai*, penelitian ini menggunakan metode analisis teks sastra dengan pendekatan deskriptif-kritis. Metode ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk dominasi patriarki yang dialami oleh tokoh utama, yaitu *Gadis Pantai*, dalam novel tersebut. Menurut Krishnarao (1961) pendekatan deskriptif-kritis sangat berguna dalam menggali makna di balik teks dan menghubungkannya dengan isu sosial yang lebih luas. Analisis ini akan difokuskan pada berbagai aspek dalam teks, termasuk karakter, alur, dialog, dan simbolisme, untuk memahami bagaimana kekuasaan dan ketidakadilan gender tercermin dalam hubungan antara tokoh-tokoh utama.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks novel *Gadis Pantai* itu sendiri. Peneliti akan melakukan pembacaan mendalam terhadap karya tersebut untuk mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan ketidakadilan gender, dominasi patriarki, dan perjuangan perempuan. Teks ini akan dianalisis dengan menggunakan teori-teori feminisme yang relevan, termasuk teori subordinasi,

stereotype, double burden, marginalisasi, dan kekerasan. Selain itu, peneliti juga akan mengandalkan literatur pendukung, seperti artikel-artikel ilmiah, buku, dan jurnal yang membahas tema feminisme dalam sastra Indonesia, untuk memperkaya perspektif analisis dan memberikan konteks yang lebih luas dalam pembahasan (Tong, 2018). Dalam hal ini, triangulasi, seperti yang diusulkan oleh Creswell & Clark (2018), akan digunakan untuk memastikan keandalan dan validitas temuan, dengan membandingkan hasil analisis teks dengan sumber-sumber literatur yang mendukung. Analisis tematik akan menjadi metode utama dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema yang berkaitan dengan ketidakadilan gender dalam novel ini. Melalui analisis ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana karya sastra dapat mencerminkan dan mengkritik ketidakadilan sosial yang ada dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk dominasi patriarki yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini berfokus pada dampak ketidakadilan gender yang ditimbulkan oleh sistem patriarkal terhadap kehidupan dan peran perempuan dalam konteks sosial yang lebih luas. Untuk mencapai tujuan tersebut, analisis akan mencakup berbagai aspek, yaitu subordinasi, marginalisasi, stereotype, double burden, dan kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan.

Marginalisasi

Data 1. “Kalau nanti lakimu turun ke laut, kau akan bekerja seperti bini nelayan lainnya. Kau juga mesti menumbuk udang kering. Kalau subuh antarkan laki tinggalkan darat. Kalau angin kencang, tinggalkan rumah meninjau laut. Dan kalau laki terlambat datang, kau tunggu dia di pantai, sampai dia datang dengan perahunya.” (Toer, 2021, p.232) (4/GP/M)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana *Gadis Pantai* mengalami marginalisasi dalam kehidupan sehari-harinya. Ia diposisikan dalam peran tradisional yang terbatas pada pekerjaan domestik dan aktivitas pendukung pekerjaan suami, seperti menunggu kepulangannya dari laut. Dalam konteks ini, *Gadis Pantai* terpinggirkan dari ruang publik dan aktivitas ekonomi yang lebih bernilai secara sosial, mencerminkan pola umum di masyarakat patriarkal di mana perempuan dibatasi pada ranah domestik. Hal ini sejalan dengan konsep marginalisasi dalam teori feminisme, yang menyoroti bagaimana perempuan sering kali dikeluarkan dari peran utama dalam pengambilan keputusan dan partisipasi publik (Charani et al., 2023; Farhan et al., 2022). Dalam perspektif feminisme Indonesia, marginalisasi ini menunjukkan dominasi patriarki yang membatasi kebebasan dan otonomi perempuan, sebagaimana tercermin dalam pengalaman *Gadis Pantai* yang terkungkung oleh norma budaya dan struktur sosial (Hyunanda et al., 2021; Sas, 2025).

Data 2. “Dan seperti terjadi tiap hari, tangannya mulai bergerak melepas debu pada perabot, mengeluarkan permadani dan menjemurnya untuk kemudian memukulinya dengan pemukul kasar” (Toer, 2021, p.243) (3/GP/M).

Kutipan ini menunjukkan bagaimana *Gadis Pantai* terjebak dalam peran domestik yang berulang dan tak berkesudahan, menggambarkan bentuk subordinasi yang dialaminya dalam keluarga. Pekerjaan seperti membersihkan debu, menjemur permadani, dan memukulinya dengan pemukul kasar menjadi rutinitas yang membatasi ruang gerakannya. Situasi ini mencerminkan realitas perempuan dalam masyarakat patriarkal, di mana peran mereka dibatasi hanya pada ranah rumah tangga. Meskipun *Gadis Pantai* memiliki potensi untuk menjalani peran yang lebih luas, norma sosial dan kekuasaan patriarki memaksanya untuk menjalani kehidupan yang sepenuhnya didominasi oleh tugas domestik (Febrina, 2018). Dalam perspektif feminisme, kondisi ini menegaskan bahwa pekerjaan rumah tangga sering dianggap sebagai kewajiban mutlak perempuan, bukan sebagai pilihan atau hak yang bisa dinegosiasikan. Rutinitas ini tidak hanya meminggirkan perempuan secara fisik dari ruang publik, tetapi juga menekan secara psikologis, karena membatasi kesempatan untuk mengembangkan diri dan mengaktualisasikan potensi di luar lingkup domestik.

Data 3. “Kemarin, kemarin dulu. Ia masih dapat tebarkan pandang lepas ke mana pun ia suka. Kini hanya boleh memandang lantai, karena ia tak tahu mana dan apa yang sebanarnya boleh dipandangnya.” (Toer, 2021, p.37) (1/GP/M)

Kutipan ini menggambarkan perubahan drastis dalam kehidupan *Gadis Pantai*, di mana ia kehilangan kebebasan yang sebelumnya dimilikinya. Ketidakmampuannya untuk “menebarkan pandang” mencerminkan bagaimana perempuan dalam masyarakat patriarkal kehilangan otonomi dan dipaksa hidup dalam batasan sosial yang ketat. Sebelumnya, ia bebas memandang dunia di sekelilingnya, tetapi kini ruang geraknya dibatasi sedemikian rupa sehingga ia hanya berani memandang lantai. Tindakan ini menjadi simbol subordinasi sekaligus representasi hilangnya hak untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial.

Dalam perspektif feminisme, situasi ini menunjukkan bagaimana patriarki mengekang kebebasan perempuan hingga pada hal-hal yang tampak sederhana, seperti mengarahkan pandangan atau menentukan perspektif hidup (Levine et al., 2020; Nicolás-Martínez et al., 2023). Pembatasan ini tidak hanya mengisolasi perempuan secara fisik, tetapi juga membentuk pola kepatuhan yang memaksa mereka menerima posisi tidak setara. Dalam konteks *Gadis Pantai*, pengalaman ini menegaskan bahwa ketidakadilan gender dapat merampas kebebasan perempuan secara halus namun mendalam, mengurangi kualitas hidup mereka sekaligus memperkuat dominasi patriarki.

Data 4. “Ya-ya, tahu sahaya. Biasanya sudah bangun mengantarkan laki berangkat ke laut, ya kan? Tapi tidak bijaksana wanita utama tinggalkan kamar tidak pada waktunya. Ayam pun masih tinggal di kandang Mas Nganten.” (Toer, 2021, p.39) (2/GP/M)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana *Gadis Pantai* terikat pada norma-norma sosial yang mengekang peran perempuan dalam masyarakat patriarkal. Perintah untuk tetap berada di kamar dan tidak meninggalkan tempat “pada waktunya” mencerminkan pembatasan terhadap kebebasan perempuan dalam bertindak atau memilih aktivitas sesuai kehendaknya. Bahkan rutinitas pagi yang wajar, seperti mengantarkan suami ke laut, dianggap “tidak bijaksana” bagi seorang istri bangsawan, sehingga mengindikasikan bahwa kebebasan perempuan sering kali dikorbankan demi menjaga citra atau kepatuhan pada norma yang berlaku.

Dalam perspektif feminisme, hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perempuan kerap diharuskan menyesuaikan diri dengan peran tradisional yang ditentukan oleh sistem patriarkal, yang membatasi otonomi mereka dalam pengambilan keputusan (Amani et al., 2024; Fawole, 2008). Pembatasan ini menggambarkan bentuk subordinasi dalam relasi gender, di mana perempuan diposisikan sebagai pihak yang harus tunduk pada ekspektasi sosial dan tata krama kelas atas, meskipun hal tersebut membatasi ruang gerak dan kebebasan pribadi mereka.

Subordinasi

Data 1. “Kembali Gadis Pantai bertanya, “Jadi aku bukan istri Bendoro?” “Istri, ya, istri, Mas Nganten, cuma namanya istri percobaan.” (Toer, 2021, p.156) (6/GP/Sub)

Kutipan ini dengan jelas menggambarkan subordinasi yang dialami oleh *Gadis Pantai* dalam hubungannya dengan Bendoro. Meskipun secara formal ia disebut “istri,” statusnya direndahkan dengan label “istri percobaan.” Penambahan kata “percobaan” menunjukkan bahwa posisinya tidak pernah benar-benar diakui setara dengan peran seorang istri dalam masyarakat, melainkan ditempatkan pada posisi yang rapuh dan sewaktu-waktu dapat diputuskan secara sepihak. Fenomena ini merupakan bentuk dominasi patriarki yang memperlihatkan bagaimana perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah, bahkan dalam hubungan yang seharusnya setara seperti pernikahan. Subordinasi ini sejalan dengan pandangan feminis Barat yang menganggap bahwa perempuan dalam masyarakat patriarkal diposisikan sebagai “yang lain,” yakni objek yang dapat dikendalikan oleh laki-laki, baik dalam ranah privat maupun publik (Kaprisma, 2018). Dalam konteks *Gadis Pantai*, status “istri percobaan” tidak hanya membatasi kebebasan tokoh utama, tetapi juga merendahkan kedudukannya dalam struktur keluarga yang seharusnya menjadi ruang perlindungan.

Dengan demikian, kutipan ini memberikan gambaran yang tajam tentang bagaimana subordinasi bekerja dalam hubungan gender, di mana perempuan dipaksa menerima status yang tidak setara dan terperangkap dalam peran yang mengurangi martabat mereka sebagai individu (Agustina, 2019). Hal ini menegaskan bahwa dalam sistem patriarki, bahkan ikatan pernikahan dapat digunakan sebagai sarana untuk mempertahankan kontrol dan ketidaksetaraan gender.

Data 2. “Kau milikku. Aku yang menentukan apa yang kau boleh dan tidak boleh, harus dan mesti kerjakan. Diamlah kau sekarang. Malam semakin larut.” (Toer, 2021, p.136) (7/GP/Sub)

Kutipan ini menegaskan subordinasi yang dialami oleh *Gadis Pantai*, di mana Bendoro secara eksplisit menyatakan kontrol penuh atas dirinya. Ungkapan “Kau milikku” dan “Aku yang menentukan apa yang kau boleh dan tidak boleh, harus dan mesti kerjakan” menunjukkan dominasi dan penguasaan yang sangat kuat, di mana Bendoro memposisikan dirinya sebagai pemilik mutlak yang berhak mengatur seluruh aspek kehidupan *Gadis Pantai*. Pernyataan ini merepresentasikan keyakinan patriarkal bahwa suami memiliki otoritas penuh atas istri, bahkan dalam hal-hal yang seharusnya menjadi hak pribadi perempuan.

Subordinasi yang digambarkan dalam kutipan ini sejalan dengan teori feminisme yang menyatakan bahwa dalam masyarakat patriarkal, perempuan sering diposisikan sebagai objek yang harus tunduk pada kehendak laki-laki, baik di ranah privat maupun publik (MacKinnon, 1987). Dalam konteks ini, *Gadis Pantai* tidak hanya diperlakukan sebagai milik pribadi, tetapi juga dipaksa untuk mematuhi perintah tanpa ruang untuk menolak atau membuat keputusan sendiri. Kutipan ini memperlihatkan dengan jelas bagaimana kekuasaan laki-laki dalam hubungan pernikahan berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan dominasi patriarkal. Bentuk subordinasi ini mencerminkan ketidakadilan yang mendalam dalam relasi gender, di mana perempuan dihapuskan otonominya dan dikungkung dalam kontrol yang total. Hal ini menegaskan bahwa patriarki tidak hanya membatasi kebebasan perempuan, tetapi juga merendahkan martabat mereka sebagai individu yang setara.

Data 3. “... Perempuan nak, kalau sudah kawin jeleknya laki jeleknya kita, baiknya laki baiknya kita ...” (Toer, 2021, p.14) (8/GP/Sub)

Kutipan ini mengungkapkan pandangan tradisional yang sangat patriarkal tentang peran perempuan dalam pernikahan, di mana identitas dan martabat perempuan sepenuhnya dilekatkan pada suaminya. Pernyataan ini menegaskan bahwa nasib, kehormatan, dan citra seorang istri sepenuhnya bergantung pada perilaku suaminya. Dalam kerangka ini, perempuan tidak dipandang sebagai individu yang memiliki kehendak dan potensi pribadi, melainkan sebagai perpanjangan dari identitas laki-laki yang menjadi pasangannya. Konsep ini mencerminkan bentuk subordinasi yang kuat dalam masyarakat patriarkal, di mana perempuan jarang memiliki kesempatan untuk menentukan peran dan masa depannya sendiri, karena status mereka selalu diukur berdasarkan status suami (Fayek, 2017). Dalam perspektif feminisme, kutipan ini sejalan dengan teori MacKinnon (1987) yang menyatakan bahwa patriarki memandang perempuan sebagai objek atau properti laki-laki, sehingga kebebasan dan otonomi pribadi mereka terbatas. Dalam konteks *Gadis Pantai*, pandangan ini memperkuat posisi tokoh utama sebagai pihak yang bergantung penuh pada suami dan tunduk pada norma sosial yang menempatkannya dalam hierarki gender yang tidak setara. Hal ini menunjukkan bagaimana sistem patriarki bekerja tidak hanya melalui tindakan langsung, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai yang membatasi peran perempuan sejak awal.

Stereotipe

Data 1. “Entah berapa kali ia yakinkan diri bukan keledai. Tapi hatinya begitu keruh. Ia tak mengerti sampai waktu itu, bahwa ia merasa sangat, sangat cemburu.” (Toer, 2021, p.77) (10/GP/Ste)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana *Gadis Pantai* berjuang dengan perasaan cemburu, sebuah emosi yang dalam masyarakat patriarkal sering dikaitkan dengan kelemahan atau kekurangan pada perempuan. Ungkapan “Entah berapa kali ia yakinkan diri bukan keledai” menunjukkan keraguan dan pergulatan batin tokoh utama dalam memahami perasaannya sendiri, mengingat bahwa stereotipe gender kerap menilai perempuan sebagai pihak yang terlalu emosional atau tidak rasional, terutama ketika dihadapkan pada perasaan seperti cemburu. Stereotipe ini berfungsi membatasi kebebasan perempuan untuk mengekspresikan perasaannya, karena norma sosial menuntut mereka untuk selalu tampak tenang dan rasional, sementara ekspresi emosi dianggap tanda kelemahan (Proudfoot & Kay, 2020, 2022). Dalam banyak budaya patriarkal, perempuan yang menunjukkan rasa cemburu sering dianggap berlebihan atau terlalu sensitif, sehingga terdorong untuk menekan atau menyembunyikan emosinya agar sesuai dengan ekspektasi sosial. Dalam konteks *Gadis Pantai*, rasa cemburu tokoh utama tidak hanya merupakan respons emosional terhadap situasi pribadinya, tetapi juga cerminan dari stereotipe patriarkal yang menilai perempuan berdasarkan emosi mereka. Hal ini selaras dengan pandangan MacKinnon (1987) bahwa konstruksi sosial patriarki sering memanfaatkan stereotipe emosional untuk memperkuat dominasi laki-laki, sekaligus membatasi ruang perempuan dalam mengekspresikan pengalaman batin mereka secara otentik.

Double Burden

Data 1. “Ia harus lupakan jala yang setiap pekan diperbaikinya, dan layar tua yang tergantung di dapur...” (Toer, 2021, p.12) (11/GP/BKG)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana *Gadis Pantai* terjebak dalam beban ganda (*double burden*) yang sulit dihindari. Ia tidak hanya bertanggung jawab terhadap urusan domestik, seperti pekerjaan di dapur, tetapi juga terlibat dalam pekerjaan teknis yang umumnya diasosiasikan dengan peran laki-laki, seperti memperbaiki jala dan layar perahu. Kondisi ini menegaskan kenyataan bahwa perempuan sering kali dipaksa untuk menjalankan dua peran sekaligus pekerjaan rumah tangga yang tak pernah selesai dan pekerjaan produktif di luar rumah tanpa adanya pengakuan atau imbalan yang sepadan. Dalam masyarakat patriarkal, beban ganda ini seringkali tidak diakui sebagai bentuk kontribusi yang signifikan, sehingga memperburuk ketidaksetaraan gender yang ada (Bris et al., 2021). Bagi *Gadis Pantai*, peran ganda ini tidak hanya mengurus tenaga secara fisik, tetapi juga membatasi kesempatan untuk mengembangkan diri di luar lingkup domestik. Sebagai konsep dalam teori feminisme, *double burden* menyoroti ketidakadilan dalam distribusi beban kerja, di mana perempuan diharuskan memenuhi tanggung jawab rumah tangga sekaligus tugas produktif, namun jarang diberi kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dan diakui dalam ruang publik atau ekonomi (Aziz, 2023; Sukumaran et al., 2024). Dalam konteks novel ini, pengalaman *Gadis Pantai* mencerminkan realitas yang dihadapi banyak perempuan di masyarakat patriarkal, di mana peran ganda mereka justru memperkuat ketergantungan dan subordinasi terhadap laki-laki.

Data 2. “Kau tak lagi menjahit lagi menjahit layar dan jala, tapi sutera, nak. Sst, sst. Jangan nangis.” (Toer, 2021, p.13) (12/GP/BKG)

Kutipan ini menunjukkan peralihan peran yang dialami *Gadis Pantai* dari pekerjaan fisik yang berat, seperti menjahit layar dan jala, ke pekerjaan yang dianggap lebih feminin dan halus, yaitu menjahit sutra. Pergeseran ini mencerminkan ekspektasi gender dalam masyarakat patriarkal, di mana perempuan diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan peran domestik yang sempit, meskipun sebelumnya mereka telah menjalankan pekerjaan produktif yang menuntut keterampilan teknis. Situasi ini menggambarkan bentuk *double burden* yang khas: di satu sisi, perempuan dibebani pekerjaan domestik yang dipandang “ringan” namun tetap memerlukan waktu dan energi; di sisi lain, kontribusi mereka dalam pekerjaan fisik yang lebih berat sering kali diabaikan atau dihapuskan tanpa pengakuan yang setara (Aziz, 2023). Dalam konteks *Gadis Pantai*, perubahan ini bukan sekadar pergantian jenis pekerjaan, tetapi juga bentuk kontrol sosial yang mempersempit ruang gerak dan kebebasan tokoh utama untuk memilih perannya sendiri. Pekerjaan menjahit sutra, meskipun selaras dengan stereotipe feminin, tetap mengandung tuntutan sosial dan psikologis yang membatasi otonomi perempuan. Hal ini menegaskan bahwa dalam sistem patriarkal, bahkan pekerjaan yang dianggap “halus” sekalipun dapat menjadi instrumen pengendalian, karena tetap berada dalam kerangka peran gender yang telah ditentukan.

Data 3. “Ia pernah angkat sendiri sekor ikan pari 30 kg, tak dibawa ke lelang, buat sumbangan kampung waktu pesta. Ia bermandi keringat dan buntut ikan itu mengganggu kakinya sampai barut berdarah.” (Toer, 2021, p.36) (13/GP/BKG)

Kutipan ini menggambarkan ketangguhan yang luar biasa dari *Gadis Pantai* dalam menjalani pekerjaan berat, meskipun harus menanggung beban fisik yang sangat besar. Mengangkat ikan pari seberat 30 kg, yang bahkan menyebabkan barutnya berdarah, menunjukkan bagaimana perempuan dipaksa untuk menjalankan tugas-tugas yang seringkali tidak dihargai atau diakui secara sosial. Perempuan, dalam hal ini *Gadis Pantai*, tidak hanya terbebani oleh peran domestik, tetapi juga dipaksa untuk mengambil pekerjaan fisik yang biasanya diasosiasikan dengan laki-laki, seperti mengangkat ikan besar untuk keperluan sosial masyarakat. Fenomena ini dengan jelas menggambarkan *double burden*, di mana perempuan harus menjalani dua peran sekaligus pekerjaan rumah tangga yang melelahkan dan pekerjaan fisik yang menuntut kekuatan. Meskipun pekerjaan ini sangat berat dan menyakitkan, *Gadis Pantai* melakukannya tanpa mendapat imbalan yang sebanding. Hal ini menunjukkan betapa ketidakadilan distribusi beban kerja di masyarakat patriarkal, di mana perempuan harus bekerja lebih keras dan lebih lama tanpa diakui (Bris et al., 2021). Keberanian dan pengorbanan yang dilakukan *Gadis Pantai* mengilustrasikan betapa berat tantangan yang dihadapi perempuan, yang sering kali diabaikan kontribusinya baik dalam kehidupan domestik maupun sosial (Adongo et al., 2023; Altay, 2019).

Violence

Data 1. “Siapa tidak mengerti? Bendoro bertanya dengan suara mengancam.” (Toer, 2011:116) (16/GP/K)

Suara mengancam yang dimiliki oleh Bendoro mencerminkan bentuk kekerasan psikologis yang dialami oleh *Gadis Pantai*. Ancaman verbal seperti ini menggambarkan bagaimana dominasi laki-laki dalam hubungan dapat mengarah pada kontrol yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan psikologis. Pertanyaan dengan nada mengancam ini menunjukkan bagaimana perempuan dalam hubungan patriarkal sering kali dipaksa untuk merasa takut, tidak dihargai, dan tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pendapat atau perasaan mereka. Ini adalah bentuk kekerasan yang sering kali tidak terlihat tetapi sangat merusak, karena menekan kebebasan individu perempuan untuk berbicara atau membuat keputusan dalam hidup mereka (MacKinnon, 1987).

Bentuk kekerasan psikologis ini, meskipun tidak melibatkan kekerasan fisik secara langsung, tetap memberikan dampak yang signifikan terhadap psikologis dan kesejahteraan perempuan. Dalam masyarakat patriarkal, perempuan sering kali dipaksa untuk hidup dalam ketakutan dan ketidakberdayaan, yang mengarah pada kerusakan mental dan emosional. Dengan kata lain, kekerasan ini membatasi kebebasan perempuan dan memosisikan mereka dalam keadaan subordinat, di mana mereka tidak dapat melawan atau membela diri mereka sendiri (Abraham & Tastsoglou, 2016; Dauer, 2006). Kekerasan psikologis ini juga mencerminkan bagaimana sistem patriarki memanifestasikan kekuasaannya, memaksa perempuan untuk terus hidup dalam ketakutan dan rasa takut akan konsekuensi dari melawan dominasi laki-laki.

Data 2. “Tubuh yang kecil mungil itu meriut seperti keong, ketakutan. Ia tahu bapaknya pelaut, kasar berotot perkasa. Ia tahu sering kena pukul dan tampar tangannya.” (Toer, 2021, p.13) (18/GP/K)

Kutipan ini menggambarkan kekerasan fisik yang dialami oleh *Gadis Pantai*, yang hidup dalam ketakutan dan penderitaan akibat perlakuan kasar dari suaminya, seorang Bendoro yang berotot dan perkasa. Kalimat “sering kena pukul dan tampar tangannya” menunjukkan bahwa kekerasan fisik adalah bagian dari kehidupan sehari-harinya, yang ia terpaksa terima sebagai kenyataan yang tidak bisa dihindari. Ini mencerminkan bagaimana perempuan sering kali diperlakukan sebagai objek kekuasaan dalam sistem patriarkal, di mana tubuh perempuan menjadi alat kontrol dan dominasi oleh laki-laki. Kekerasan fisik yang digambarkan dalam kutipan ini adalah bentuk nyata dari kekerasan dalam rumah tangga yang mencerminkan ketidaksetaraan gender yang mendalam dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan feminis yang menyatakan bahwa patriarki menggunakan kekerasan fisik dan psikologis untuk mengendalikan perempuan dan mempertahankan dominasi laki-laki (MacKinnon, 1987). Ketakutan yang dialami *Gadis Pantai*, yang digambarkan dengan “meriut seperti keong,” menunjukkan bagaimana ketidakadilan ini tidak hanya merusak tubuh fisik, tetapi juga menghancurkan harga diri dan kesejahteraan emosional perempuan. Kekerasan ini membatasi kebebasan perempuan untuk menentukan pilihan hidup mereka sendiri, sekaligus menegaskan posisi subordinat mereka dalam struktur sosial yang patriarkal (Garcia-Moreno et al., 2015).

Data 3. “Seseorang memukul mulutnya hingga berdarah. Masih terdengar orang berbisik ke telinganya, “Kau hanya dipukul sedikit.” Ia tak tahu kepala tongkat Bendoro mengucurkan darah pada bibirnya. Bayi itu tahu-tahu telah lepas dari tubuhnya, dan selendang itu tergantung kosong di depan perutnya.” “Lempar dia keluar!” Bendoro berteriak (Toer, 2021, p.264) (20/GP/K)

Kekerasan fisik ekstrem dialami oleh *Gadis Pantai*, yang bukan hanya dipukuli oleh suaminya, Bendoro, tetapi juga diperlakukan dengan sangat kejam dan tidak manusiawi. Pemukulan hingga mulutnya berdarah, disertai dengan bisikan yang merendahkan, menunjukkan bentuk kekerasan fisik dan psikologis yang menghancurkan harga diri perempuan. Peristiwa tragis ketika “bayi itu lepas dari tubuhnya” dan “selendang itu tergantung kosong” menggambarkan dampak fisik dan emosional yang parah akibat kekerasan tersebut, yang merenggut kehidupan anak dalam kandungannya. Ini mencerminkan bagaimana kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya merusak tubuh perempuan tetapi juga merenggut kebahagiaan dan harapan mereka.

Perilaku Bendoro yang mengancam dan mengusir *Gadis Pantai* secara brutal mencerminkan kekerasan patriarkal yang sering terjadi dalam hubungan yang tidak seimbang, di mana perempuan dianggap sebagai objek yang dapat diperlakukan sesuka hati oleh laki-laki. Kekerasan fisik dan psikologis ini adalah manifestasi dari dominasi patriarki, yang memperlihatkan bagaimana perempuan sering kali menjadi korban dalam sistem sosial yang memosisikan mereka sebagai pihak yang lebih

lemah dan bisa diperlakukan tanpa hak atau perasaan (Altay, 2019). Penyalahgunaan kekuatan dan otoritas oleh Bendoro menunjukkan bagaimana patriarki mengonsolidasikan kekuasaan laki-laki atas perempuan dengan cara yang merusak baik tubuh maupun jiwa perempuan (Parbat, 2020). Dalam konteks ini, pengalaman kekerasan yang dialami *Gadis Pantai* menyoroti ketidaksetaraan gender yang mendalam, di mana perempuan dipaksa menanggung penderitaan tanpa hak untuk melawan atau membela diri.

Data 4. “Lelaki atau perempuan?” Gadis pantai berbisik, dengan cemas-cemas berharap anaknya lelaki. Perempuan! Jawab dukun bayi. “Jadi sudah lahir dia, Aku dengar perempuan bayimu, benar?” sahaya Bendoro, Jadi Cuma perempuan?” “seribu ampun, Bendoro.” Bendoro membalikkan badan, keluar dari kamar sambil menutup pintu kembali.” (Toer, 2021, p.253) (23/GP/K)

Kutipan ini menggambarkan ketidaksetaraan gender yang mendalam dalam masyarakat patriarkal, yang tercermin dalam reaksi Bendoro terhadap kelahiran anak perempuan. *Gadis Pantai*, yang berharap anaknya laki-laki, menunjukkan bagaimana perempuan dalam masyarakat tersebut sering dihargai lebih tinggi jika memiliki anak laki-laki, yang dianggap sebagai penerus keluarga dan warisan. Kekecewaan Bendoro yang nyata, ditunjukkan dengan "membalikkan badan, keluar dari kamar sambil menutup pintu kembali," menggambarkan bagaimana perempuan sering kali tidak dihargai atau bahkan dipandang lebih rendah jika mereka tidak memenuhi harapan sosial, seperti kelahiran anak laki-laki. Reaksi Bendoro terhadap kelahiran anak perempuan ini adalah contoh kekerasan psikologis yang dialami *Gadis Pantai* dalam sistem patriarkal, di mana nilai dan keberadaan perempuan sering kali dinilai berdasarkan seberapa baik mereka memenuhi harapan sosial, termasuk dalam hal keturunan. Hal ini sesuai dengan teori feminisme yang menjelaskan bagaimana patriarki mendominasi kehidupan perempuan melalui harapan yang diskriminatif dan tidak realistis terhadap perempuan (MacKinnon, 1987). Ketidakpuasan Bendoro terhadap kelahiran anak perempuan ini semakin mempertegas bagaimana perempuan, bahkan dalam konteks kelahiran anak, sering dianggap tidak memenuhi peran yang diinginkan oleh masyarakat, yang memperburuk subordinasi dan marginalisasi mereka (Jeffery et al., 1989; Senapati, 2021). Ketidaksetaraan gender ini tidak hanya tercermin dalam tindakan fisik, tetapi juga dalam pola pikir dan harapan sosial yang diterima dalam masyarakat.

Pembahasan

Dalam dunia sastra Indonesia, kajian feminis memiliki peran penting dalam menggali ketidakadilan gender yang terkadang tersembunyi di balik lapisan-lapisan cerita (Amalia & Nawawī, 2021; Astuti et al., 2024; Kusumadewi & Mulatsih, 2021; Umniyyah et al., 2024; Wicaksono et al., 2022). *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer adalah salah satu karya yang memberikan gambaran jelas tentang ketidaksetaraan gender dalam masyarakat patriarkal. Novel ini mengisahkan kehidupan *Gadis Pantai*, seorang perempuan yang terjebak dalam sistem yang membatasi peranannya, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Analisis feminis terhadap teks ini membuka wawasan tentang bagaimana dominasi patriarki memengaruhi kehidupan perempuan, serta bagaimana ketidakadilan ini mempengaruhi kebebasan dan pilihan hidup mereka (Altay, 2019; Ni'mah et al., 2024).

Salah satu aspek yang paling jelas terlihat adalah subordinasi yang dialami oleh *Gadis Pantai*. Meskipun ia adalah seorang istri, posisinya tetap subordinat terhadap suaminya, Bendoro. Meskipun mereka menjalani pernikahan, hubungan mereka dipenuhi dengan ketidaksetaraan, di mana *Gadis Pantai* lebih sering dipandang sebagai objek yang harus tunduk pada kehendak suaminya. Seperti yang dikemukakan oleh Beauvoir (1949), perempuan dalam masyarakat patriarkal sering kali diposisikan sebagai "yang lain," yang tidak diberi kebebasan untuk menentukan arah hidup mereka. Dalam hal ini, *Gadis Pantai* sering terjebak dalam peran domestik yang dibebankan kepadanya, tanpa kesempatan untuk mengambil keputusan yang membebaskan dirinya dari dominasi laki-laki.

Dalam kaitannya dengan subordinasi, ada pula fenomena marginalisasi yang dialami *Gadis Pantai*. Meskipun ia memiliki kemampuan dan keinginan untuk berperan lebih aktif dalam masyarakat, ia tetap terpinggirkan dalam banyak hal. Keterbatasan yang dipaksakan oleh struktur patriarkal membatasi ruang geraknya, memaksanya untuk berperan sebagai istri dan ibu yang hanya terikat pada kehidupan rumah tangga. Ini sesuai dengan teori feminisme yang dikemukakan oleh Catherine MacKinnon (1987), yang berpendapat bahwa patriarki berfungsi untuk menjaga kontrol laki-laki atas perempuan dengan cara meminggirkan perempuan dari ruang sosial yang lebih luas. *Gadis Pantai*

menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat meminggirkan perempuan meskipun mereka memiliki potensi untuk berpartisipasi lebih banyak dalam kehidupan sosial dan politik.

Selain itu, stereotipe gender juga memainkan peran penting dalam kehidupan *Gadis Pantai*. Dalam masyarakat patriarkal, perempuan sering kali dipandang lemah, emosional, dan tidak rasional, terutama dalam hal-hal yang menyangkut perasaan mereka. Ketika *Gadis Pantai* merasa cemburu, ia merasa harus meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia bukan keledai, sebuah ungkapan yang menunjukkan bahwa emosi perempuan sering kali dipandang sebagai kelemahan. Seperti yang dijelaskan oleh Beauvoir (1949), stereotipe gender ini membatasi perempuan dalam menjalani kehidupan yang lebih luas dan mandiri, dengan mendorong mereka untuk selalu tetap dalam peran tradisional yang dibebankan oleh masyarakat. Pandangan semacam ini juga membatasi kebebasan perempuan untuk mengungkapkan perasaan mereka tanpa takut dipandang sebagai "lemah" atau "berlebihan."

Namun, bukan hanya stereotipe yang membebani *Gadis Pantai*; ia juga harus menghadapi *double burden*. Ia tidak hanya terjebak dalam rutinitas pekerjaan rumah tangga yang tidak ada habisnya, tetapi juga terlibat dalam pekerjaan yang lebih fisik, seperti memperbaiki jala dan layar. Pekerjaan-pekerjaan ini, meskipun dianggap lebih maskulin, tetap menjadi tanggung jawabnya, dan ia melakukannya tanpa mendapatkan pengakuan yang setara dengan laki-laki. Konsep *double burden* yang dijelaskan oleh Addo-Lartey et al. (2020) menunjukkan bahwa perempuan sering kali dipaksa untuk menanggung dua beban: satu sebagai pengurus rumah tangga dan satu lagi sebagai pekerja yang juga mengerjakan pekerjaan fisik yang berat. Meskipun perempuan telah banyak berpartisipasi dalam dunia kerja, mereka tetap memikul tanggung jawab utama dalam urusan domestik, seperti mengurus anak, memasak, dan membersihkan rumah, sehingga waktu dan energi mereka terkuras (Endarto et al., 2022; Panani, 2021; Thakur & Goyal, 2025; Unni, 2013). Beban ganda ini berdampak signifikan pada kesehatan mental dan fisik perempuan, meningkatkan risiko stres, kelelahan, kecemasan, bahkan konflik dalam keluarga (Nurhaliza & Achiriah, 2024; Unni, 2013). Dalam kasus buruh perempuan di sektor informal maupun industri, mereka tidak hanya harus bekerja keras di luar rumah, tetapi juga tetap diharapkan menjalankan peran domestik tanpa dukungan yang memadai (Mshweshwe, 2020; Nurhaliza & Achiriah, 2024). Fenomena ini sering dianggap wajar oleh masyarakat, bahkan oleh perempuan sendiri, karena sudah terinternalisasi sebagai bagian dari kodrat atau tugas perempuan.

Gadis Pantai juga menghadapi kekerasan yang tidak hanya fisik, tetapi juga psikologis. Kekerasan yang ia alami, baik dari suami maupun masyarakat, mencerminkan bagaimana patriarki menggunakan kekuasaan untuk mengendalikan perempuan. Pemukulan yang ia terima dan ancaman verbal dari Bendoro menggambarkan bagaimana perempuan sering kali dipaksa untuk hidup dalam ketakutan dan ketidakberdayaan, yang merupakan bagian dari struktur dominasi patriarki. Kekerasan adalah alat yang digunakan dalam patriarki untuk mempertahankan kontrol laki-laki atas perempuan (Addo-Lartey et al., 2020; Applin et al., 2022; Hunnicutt, 2009). Dalam banyak masyarakat, kekerasan ini dilegitimasi oleh norma budaya, agama, dan tradisi yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas dan perempuan sebagai pihak yang harus tunduk (Adam & Syastra, 2015; Addo-Lartey et al., 2020). Studi menunjukkan bahwa laki-laki menggunakan kekerasan untuk menegaskan kekuasaan, mengontrol perilaku, dan membatasi kebebasan perempuan, serta memperkuat peran gender tradisional yang menguntungkan mereka (Hunnicutt, 2009; Jeffery et al., 1989). Kekerasan ini tidak hanya terjadi di ranah domestik, tetapi juga di ruang publik, dan sering kali dianggap sebagai bagian dari "disiplin" atau "hak" laki-laki dalam keluarga. Kekerasan terhadap *Gadis Pantai* ini tidak hanya merusak tubuhnya, tetapi juga menghancurkan harga diri dan kebebasan psikologisnya, memaksanya untuk tetap hidup dalam ketakutan dan tunduk pada kehendak suaminya.

Kehidupan *Gadis Pantai* dalam *Gadis Pantai* menggambarkan bagaimana ketidakadilan gender yang terjadi dalam masyarakat patriarkal tidak hanya merugikan perempuan pada masa lalu, tetapi juga masih relevan dengan kondisi sosial saat ini. Meskipun banyak perubahan telah terjadi, perempuan masih terus berjuang untuk mendapatkan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Gadis Pantai* tidak hanya memberikan gambaran tentang kehidupan perempuan dalam konteks sosial yang sudah lampau, tetapi juga menjadi cermin bagi ketidaksetaraan gender yang masih ada di masyarakat modern. Melalui karya sastra ini, Pramoedya tidak hanya mengkritik kondisi sosial masa itu, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan peran dan posisi perempuan dalam masyarakat yang terus berkembang. Secara keseluruhan, *Gadis Pantai* menawarkan pandangan yang dalam tentang bagaimana perempuan dalam masyarakat patriarkal sering kali terjebak dalam peran yang terbatas, dipaksa untuk menerima kekerasan, dan dihadapkan pada ketidaksetaraan dalam kehidupan

pribadi dan sosial. Karya ini memberikan kontribusi besar dalam kajian sastra feminis, membuka wawasan baru mengenai bagaimana sastra dapat digunakan sebagai alat untuk mengkritik struktur sosial yang tidak adil dan memperjuangkan kesetaraan gender. Dengan menganalisis *Gadis Pantai*, kita dapat melihat bahwa meskipun ada perbedaan dalam konteks sosial, ketidaksetaraan gender tetap menjadi isu yang relevan dan penting untuk dibahas, baik dalam sastra maupun dalam kehidupan nyata.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, *Gadis Pantai* memberikan wawasan mendalam mengenai realitas ketidaksetaraan gender yang dihadapi perempuan dalam masyarakat patriarkal. Melalui kisah *Gadis Pantai*, novel ini tidak hanya menggambarkan penderitaan perempuan akibat dominasi patriarki, tetapi juga menunjukkan ketahanan dan perjuangan mereka untuk bertahan dalam sistem yang menindas. Dengan menggunakan berbagai teori feminisme sebagai lensa analisis, penelitian ini menyoroti berbagai bentuk ketidakadilan gender, seperti subordinasi, marginalisasi, stereotipe, dan kekerasan yang terjadi dalam kehidupan *Gadis Pantai*. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun *Gadis Pantai* mencerminkan kondisi sosial di masa lalu, masalah ketidaksetaraan gender yang digambarkan dalam karya tersebut tetap relevan dengan kondisi sosial kontemporer. Melalui analisis ini, kita juga dapat melihat bagaimana sastra tidak hanya berfungsi sebagai cermin dari realitas sosial, tetapi juga sebagai alat untuk mengkritik struktur sosial yang tidak adil. *Gadis Pantai* mengajak pembaca untuk merenung tentang posisi perempuan dalam masyarakat dan mengingatkan kita akan pentingnya memperjuangkan kesetaraan gender dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, karya ini berperan sebagai salah satu sarana untuk memperjuangkan perubahan sosial yang lebih adil dan setara, serta membuka peluang untuk diskusi lebih lanjut mengenai hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, M., & Tastsoglou, E. (2016). Addressing domestic violence in Canada and the United States: The uneasy co-habitation of women and the state. *Current Sociology*, 64, 568–585. <https://doi.org/10.1177/0011392116639221>
- Adam, S., & Syastra, M. T. (2015). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Siswa Kelas X SMA Ananda Batam. *CBIS Journal*, 3 No 2, 78–90. <http://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/cbis/article/view/400>
- Addo-Lartey, A., Adanu, R., Coker-Appiah, D., Jewkes, R., Chirwa, E., Alangea, D., Dako-Gyeke, P., & Sikweyiya, Y. (2020). Patriarchy and gender-inequitable attitudes as drivers of intimate partner violence against women in the central region of Ghana. *BMC Public Health*, 20. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-08825-z>
- Adongo, A. A., Dapaah, J., & Azumah, F. D. (2023). Gender and leadership positions: understanding women's experiences and challenges in patriarchal societies in Northern Ghana. *International Journal of Sociology and Social Policy*. <https://doi.org/10.1108/ijssp-02-2023-0028>
- Afifah, A., Ariyani, F., Fuad, M., Suyanto, E., & Samhati, S. (2023). Gender in the Image of Female Characters in Andrea Hirata's Novel Padang Bulan and Cinta Di Dalam Gelas: A Feminist Review. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i5.4697>
- Agustina, N. (2019). *Hegemonic masculinity aspects in C.S Lewis' The Lion, the Witch and the Wardrobe*. <https://consensus.app/papers/hegemonic-masculinity-aspects-in-cs-lewis'-the-lion-the-agustina/814daec41e345e4b90094b6c58bad20e/>
- Ahmad, H., Sumarti, E., Sriwulandari, Y. A., & Sorraya, A. (2022). Mas Nganten's Discourse in *Gadis Pantai* Novel Works by Pramoedya Ananta Toer (Michel Foucault's Critical Discourse Perspective). *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v5-i11-30>
- Altay, S. (2019). Patriarchy and Women's Subordination: A Theoretical Analysis. *E-Şarkiyat İlmi Araştırmaları Dergisi/Journal of Oriental Scientific Research (JOSR)*. <https://doi.org/10.26791/SARKIAT.541704>
- Amalia, N., & Nawawī. (2021). *Gender Equality and Injustice Against Female Main Characters in the Collection of Indonesian Women Writers*. 254–259. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.210430.039>

- Amani, Z., Samar, R., & Salumahale, F. E. (2024). Woman as Second-Class Citizens: The Impact of Patriarchy on Afghan Women in Hashimi's One Half from The East. *Cultural Narratives*. <https://doi.org/10.59066/cn.v1i3.850>
- Applin, S., Simpson, J., & Curtis, A. (2022). Men Have Gender and Women Are People: A Structural Approach to Gender and Violence. *Violence Against Women*, 29, 1097–1118. <https://doi.org/10.1177/10778012221104844>
- Asri, Y., & Hayati, Y. (2019). Construction of Women's Roles in Patriarchal Culture (Feminist study towards modern Indonesian novels). *Proceedings of the Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. <https://doi.org/10.2991/ICOLLITE-18.2019.8>
- Astuti, N. M. I. P., Dharma, M. A., & Fatmawan, A. R. (2024). Representation of Gender Injustice in the Novel "Gadis Pantai" by Pramoedya Ananta Toer. *Musamus Journal of Language and Literature*. <https://doi.org/10.35724/mujolali.v7i1.6208>
- Azcona, G., & Bhatt, A. (2020). Inequality, gender, and sustainable development: measuring feminist progress. *Gender & Development*, 28, 337–355. <https://doi.org/10.1080/13552074.2020.1753390>
- Aziz, M. (2023). Women's Double Burden in the Family Between Culture and Discrimination. *Potret Pemikiran*. <https://doi.org/10.30984/pp.v27i2.2782>
- Beauvoir, S. de. (1949). *The Second Sex*. Vintage Books.
- Boeije, H. R. (2009). Analysis in Qualitative Research. In *SAGE Publications Ltd*.
- Bris, A., Wang, T. Y. H., Zatzick, C. D., Miller, D. J. P., Fern, M. J., Cardinal, L. B., Gregoire, D. A., Shepherd, D. A., Westphal, J. D., Shani, G., Troster, C., Van Quaquebeke, N., Lanaj, K., Hollenbeck, J. R., Ilgen, D. R., Barnes, C. M., Harmon, S. J., Feldman, E. R., DesJardine, M. R., ... Sangiorgi, F. (2021). Knights, Raiders, And Targets - The Impact Of The Hostile Takeover - Coffee,Jc, Lowenstein,L, Roseackerman,S. *JOURNAL OF BANKING & FINANCE*, 37(1).
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble*. Routledge.
- Charani, M., Hasanati, S., & Rijanta, R. (2023). Mapping the Inhibiting Factors of Women's Role in Rural Development: A Case Study of Bejijong Village, East Java Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1264. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1264/1/012038>
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2018). Designing and Conducting Mixed Methods Research: Third Edition. In *HERD: Health Environments Research & Design Journal* (Vol. 12, Issue 1).
- Dauer, S. (2006). Violence Against Women: An Obstacle to Equality. *University of Maryland Law Journal of Race, Religion, Gender and Class*, 6, 281. <https://consensus.app/papers/violence-against-women-an-obstacle-to-equality-dauer/680dfe7d9f715d009e778756724a1990/>
- Endarto, U., Towaf, S. M., Ruja, I., Sukamto, S., & Reinanda, A. (2022). Konstruksi sosial suami terhadap beban ganda istri sebagai buruh di Pasuruan Industrial Estate Rembang (PIER). *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*. <https://doi.org/10.17977/um063v2i9p846-854>
- England, P. (1993). Theory on gender/feminism on theory. *Social Forces*, 72, 285. <https://doi.org/10.2307/2580182>
- Farhan, A., Insani, H. P., & Rifai, I. (2022). An Overview Of Equal Domestic Works Between Spouse To Increas Gender Equality As Sustainable Development Goals. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*. <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol13.iss4.art12>
- Fawole, O. (2008). Economic Violence To Women and Girls. *Trauma, Violence, & Abuse*, 9, 167–177. <https://doi.org/10.1177/1524838008319255>
- Fayek, E. (2017). *Empowering Women in Patriarchal Societies: A Feminist Study of Amy Tan's Novels The Joy Luck Club and The Kitchen God's Wife*. 16, 792–802. <https://doi.org/10.21608/jfafu.2017.63513>
- Febrina, D. (2018). Feminism in Pramoedya Ananta Toer's Novel Gadis Pantai. *KnE Social Sciences*, 3, 247–254. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i4.1936>
- Garcia-Moreno, C., Zimmerman, C., Morris-Gehring, A., Heise, L., Amin, A., Abrahams, N., Montoya, O., Bhate-Deosthali, P., Kilonzo, N., & Watts, C. (2015). Addressing violence against women: a call to action. *The Lancet*, 385, 1685–1695. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(14\)61830-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(14)61830-4)
- Hochschild, A. (1989). *The Second Shift*. Basic Books.
- Hunnicutt, G. (2009). Varieties of Patriarchy and Violence Against Women. *Violence Against Women*,

- 15, 553–573. <https://doi.org/10.1177/1077801208331246>
- Hyunanda, V. F., Ramírez, J. P., López-Martínez, G., & Meseguer-Sánchez, V. (2021). State Ibuism and Women's Empowerment in Indonesia: Governmentality and Political Subjectification of Chinese Benteng Women. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/SU13063559>
- Jeffery, P., Jeffery, R., & Lyon, A. (1989). *Labour Pains and Labour Power: Women and Childbearing in India*. <https://doi.org/10.2307/1971963>
- Kaprisma, H. (2018). Perempuan Punya Cerita: Oka Rusmini Menggugat Sejarah (His/Herstory) dalam Puisi Potret. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5, 135–145. <https://doi.org/10.15408/DIALEKTIKA.V5I2.8648>
- Krishnarao, B. (1961). The Descriptive Method in Social Research. *Sociological Bulletin*, 10(2). <https://doi.org/10.1177/0038022919610204>
- Levine, A., England, P., & Mishel, E. (2020). Progress toward gender equality in the United States has slowed or stalled. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 117, 6990–6997. <https://doi.org/10.1073/pnas.1918891117>
- MacKinnon, C. A. (1987). *Feminism Unmodified: Discourses on Life and Law*. Harvard University Press.
- Miyasari, T. N. (2019). Ketidakadilan Gender dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer dan Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Sastra Bandingan. *Alayasastra*. <https://doi.org/10.36567/ALY.V15I1.268>
- Mshweshwe, L. (2020). Understanding domestic violence: masculinity, culture, traditions. *Heliyon*, 6. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05334>
- Muzakka, M., & Suyanto, S. (2020). The Gender Equality Struggles in The Novel of Perempuan Berkalung Sorban and Gadis Pantai. *Jurnal Poetika*. <https://doi.org/10.22146/poetika.v8i2.60528>
- Ni'mah, I. F., Munawwaroh, N., & Fitria, S. (2024). Rethinking Gender and Power: A Limitation of Women's Freedom in Accidental Transients by Randa Jarrar. *English Language and Literature*. <https://doi.org/10.24036/ell.v13i4.132077>
- Nicolás-Martínez, C., López-Martínez, M., & Riquelme-Perea, P. J. (2023). Gender and work in Europe: towards the end of inequality? *Journal of Contemporary European Studies*, 32, 741–757. <https://doi.org/10.1080/14782804.2023.2288244>
- Nurhaliza, S., & Achiriah. (2024). Konflik Komunikasi Peran Ganda (Double Burden) Perempuan (Studi Kasus: Masyarakat Desa Sumber Melati Diski Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.768>
- Panani, S. Y. P. (2021). Pandangan Buruh Gendong di Yogyakarta terhadap Peran Ganda Perempuan. *Jurnal Filsafat*. <https://doi.org/10.22146/jf.51468>
- Parbat, S. (2020). *Discrimination based on Patriarchy and Male Domination in Caste, Religion and Gender*. 68, 571–573. <https://consensus.app/papers/discrimination-based-on-patriarchy-and-male-domination-in-parbat/3524a291d52b5699a92792660c520f7c/>
- Perwitasari, M. E., & Hendariningrum, R. (2014). Analisis Wacana Kritis Feodalisme dan Diskriminasi Perempuan Jawa dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7. <https://consensus.app/papers/analisis-wacana-kritis-feodalisme-dan-diskriminasi-hendariningrum-perwitasari/a7196ef9170c506281c61b0d34bf0a98/>
- Prasetyo, T. (2024). Menakar Kembali Nilai Keperempuanan: Analisis Pascastrukturalisme atas Tiga Karya. *Urban: Jurnal Seni Urban*. <https://doi.org/10.52969/jsu.v7i2.165>
- Proudfoot, D., & Kay, A. (2020). *The Unequal Burden of Positive Gender Stereotypes on Women's and Men's Sense of Autonomy*. 2020, 14792. <https://doi.org/10.5465/ambpp.2020.268>
- Proudfoot, D., & Kay, A. (2022). Communal expectations conflict with autonomy motives: The western drive for autonomy shapes women's negative responses to positive gender stereotypes. *Journal of Personality and Social Psychology*. <https://doi.org/10.1037/pspa0000311>
- Sas S., Y. (2025). Women Objectification in Indonesian Patriarchal Culture (Feminism Approach). *International Journal of Social Science Humanity & Management Research*. <https://doi.org/10.58806/ijsshmr.2025.v4i1n16>
- Senapati, S. (2021). Challenging the Savarna Articulation of Gender Equality: The Rise of Dalit Feminist Viewpoint. *ENSEMBLE*. <https://doi.org/10.37948/ensemble-2021-0301-a017>
- Sukumaran, D., Chakkambath, R. S., & K., I. N. (2024). The Double Burden: A Study on Women's Dual Roles in the Workplace and Household Responsibilities in Kerala. *Journal of Women*

- Empowerment and Studies*. <https://doi.org/10.55529/jwes.45.48.60>
- Thakur, A., & Goyal, S. (2025). The Intersection of Paid Employment and Unpaid Household Work: Review of Literature on the Impact of Double Burden on Women's Mental Health. *Research Journal of Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.52711/2321-5828.2025.00003>
- Tong, R. (2018). Feminist thought: A More Comprehensive Introduction. In *Feminist Thought, Student Economy Edition: A More Comprehensive Introduction*. <https://doi.org/10.4324/9780429493836>
- Umniyyah, Z., Wardhani, Y. K., & Rahayu, N. (2024). Representasi Keperempuanan dan Sistem Patriarki dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i3.688>
- Unni, J. (2013). Economic Empowerment of Women. *Indian Journal of Human Development*, 7, 364–366. <https://doi.org/10.1177/0973703020130220>
- Wicaksono, A., Wati, K. D. I., & Alfiawati, R. (2022). Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF. *Journal of Feminism and Gender Studies*. <https://doi.org/10.19184/jfgs.v2i2.31794>
- Widodo, J., Qur'ani, H., Anggraini, P., Zahidi, M. K., & Nuryasin, M. (2024). Representation of Violence Against Female Characters in Indonesian Horror Novels. *Journal of World Science*. <https://doi.org/10.58344/jws.v3i11.1230>
- Yunita, Y. (2025). Women Objectification in Indonesian Patriarchal Culture (Feminism Approach). *International Journal of Social Science Humanity & Management Research*. <https://doi.org/10.58806/ijsshmr.2025.v4i1n16>